

# ANALISA DAMPAK COVID 19 TERHADAP LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI

Jansen Adiguna Putra<sup>1)</sup>, Kamaludin<sup>2)</sup>, Nurna Aziza<sup>3)</sup>  
Mahasiswa PS Magister Manajemen, Universitas Bengkulu<sup>1)</sup>  
Dosen PS Magister Manajemen, Universitas Bengkulu<sup>2),3)</sup>

Corresponding Author : kamaludin@unib.ac.id

## **Abstract**

*This research examines the impact of Covid-19 on the Liquidity and Profitability of the Regional Development Banks in Indonesia before and during the pandemic. This research is vital as it portrays the extent to which the economic impact of Covid-19 has influenced the Liquidity and Profitability of the Regional Development Banks in Indonesia. It also shows the extent to which the effectiveness of Government policy has contributed to the banks in anticipating the impact of the Pandemic. The approach used in this research is a quantitative study. The analysis used RIM, ALNCD, ALDPK ratios to measure the Banks Liquidity while ROA and ROE ratios are employed to measure the Banks Profitability. This research used data from the Financial Reports published from March 2019 to December 2019 and from March 2020 to December 2020. The data is further analyzed using statistical methods to see the differences in Regional Development Banks' performance before and during the Covid-19 pandemic. To deal with this, several 27 Regional Development Banks were used. The obtained empirical research show there are significant differences in RIM, ALNCD, and ALDPK of Regional Development Bank Liquidity before and during the pandemic. However, ROA and ROE show statistically insignificant differences before and during the Covid-19 pandemic. Regional Development Banks should increase their capital that could take a role as a bumper in anticipating the Liquidity and Profitability risks.*

**Keywords:** *Pandemic, Covid-19, Liquidity, Profitability*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak Covid-19 terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama masa pandemi. Penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan sejauh mana dampak ekonomi Covid-19 mempengaruhi Likuiditas dan Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan sejauh mana efektifitas kebijakan pemerintah membantu perbankan dalam mengantisipasi dampak pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan study kuantitatif. Analisa dilakukan dengan menggunakan rasio RIM, ALNCD, ALDPK untuk mengukur likuiditas Bank sedangkan rasio ROA dan ROE digunakan untuk mengukur profitabilitas Bank. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan publikasi dari bulan Maret 2019 sampai dengan Desember 2019 dan dari bulan Maret 2020 sampai dengan Desember 2020. Kemudian data dianalisa menggunakan metode statistik untuk melihat perbedaan pada kinerja Bank Pembangunan Daerah sebelum dan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan 27 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebagai objek penelitian. Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada likuiditas Bank Pembangunan Daerah melalui RIM, ALNCD dan ALDPK sebelum dan selama masa pandemi. Sementara itu, ROA dan ROE secara statistik menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19. Bank Pembangunan Daerah harus meningkatkan modal mereka yang dapat berperan sebagai bumper untuk mengantisipasi risiko likuiditas dan profitabilitas.

**Kata kunci:** *Pandemi, Covid-19, Likuiditas, Profitabilitas*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia perbankan tidak lepas dari dampak perkembangan dunia global yang sedang terjadi. Kejadian yang menimpa suatu negara dan berdampak sistemik tentunya akan mempengaruhi negara-negara lainnya. Penyebaran pandemi Covid-19 telah mengakibatkan bencana dibidang keuangan dan ekonomi global saat kemunculannya dianggap sebagai ujian terbesar dari sistem keuangan sejak terjadinya krisis keuangan global 2008-2009 (Barua & Barua, 2021). Keadaan ekonomi di beberapa benua mengalami penurunan karena Covid-19 seperti di Eropa, negara-negara yang menggunakan mata uang euro pada Kuartal I tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,8% dan di Amerika pada pertengahan Maret 2020 terdapat pengangguran baru sebanyak 35 juta jiwa yang akan menyebabkan kemiskinan semakin meningkat (Hiscott et al., 2020). Sedangkan di Indoensia sendiri, Badan Pusat Statistik telah mencatat laju pertumbuhan ekonomi pada Kuartal I (Januari- Maret) 2020 hanya tumbuh 2,97%. Angka ini melambat dari 4,97% pada Kuartal IV 2019. Bahkan, pertumbuhan jauh di bawah pencapaian Kuartal I 2019 yang mencapai 5,07%. Dan pada Kuartal II Tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 5,32%. Angka itu berbanding terbalik dengan Kuartal II Tahun 2019 sebesar 5,05% (Wuryandani, 2020).

Dalam masa pandemi Covid-19, salah satu sektor yang mendapat perhatian dari Pemerintah adalah sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan pilar penting dalam perekonomian karena fungsi mereka sebagai lembaga intermediasi antar pelaku ekonomi dan sebagai pihak yang ikut terlibat dalam memfasilitasi perdagangan internal maupun internasional sehingga manajemen strategi yang digunakan oleh perbankan akan mempengaruhi bagaimana Negara melakukan pemulihan ekonomi setelah pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Duan et al. (2021) dalam menguji dampak pandemi terhadap risiko sistemik perbankan dengan menggunakan sampel 1.584 Bank yang terdaftar di 64 negara dari Februari 2020 sampai dengan Desember 2020 menemukan bahwa tingkat pertumbuhan kasus terkonfirmasi Covid-19 memiliki keterkaitan dengan semakin tingginya risiko sistemik lintas negara. Bank- Bank besar yang memiliki leverage risiko tinggi, Bank yang memiliki rasio pinjaman terhadap asset nya tinggi, bank yang kekurangan modal dan bank yang memiliki jaringan rendah menunjukkan risiko sistemik yang lebih tinggi akibat guncangan pandemi Covid-19. Di Eropa, guncangan Covid-19 mengakibatkan harga ekuitas kebanyakan Bank menjadi hancur walaupun belum mencapai kondisi krisis dengan dukungan dari Bank Sentral Eropa dan Pemerintah Eropa (Borri & Giorgio, 2021). Guncangan yang signifikan juga dirasakan dengan adanya penurunan pertumbuhan kredit perbankan secara global. Penyusutan besaran pertumbuhan kredit bergantung pada tingkat intensitas pandemi di negara tersebut. Kondisi keuangan Bank

terpengaruh secara negatif khususnya terhadap perbankan di negara- negara yang memiliki perantara keuangan, pasar kredit dan pasar surat berharga yang kurang berkembang sehingga titik berat sumber pendapatan lebih terbebani pada penyaluran kredit secara konvensional (Gönül & Öztekin, 2021). Banyak perusahaan-perusahaan dipaksa ditutup untuk mengatasi penyebaran Covid-19 (Chen & Yeh, 2021). Dalam sektor perbankan global, kemunculan pandemi Covid-19 telah membahayakan kinerja keuangan dan stabilitas keuangan Bank termasuk risiko likuiditas dan risiko kredit macet (Elnahass et al., 2021). Dampak sistemik ekonomi ini pun tentunya akan terasa hingga perbankan di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, pangsa pasar kredit juga mengalami penyusutan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil survei BPS yang mencatat bahwa 84 % Usaha Menengah Kecil (UMK) dan 82 % Usaha Menengah Besar (UMB) menurun pendapatannya saat pandemi. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan 10,1 % UMK dan 5 % UMB di antaranya berhenti operasional karena terdampak corona. Survei ini melibatkan 34.558 pelaku usaha pada 10-26 Juli 2020. Responden terdiri dari 25.256 UMK, 6.821 UMB dan 2.482 usaha pertanian (Madrin, 2020). Kondisi penurunan pendapatan pelaku usaha dan bahkan hingga penutupan usaha mengakibatkan turunnya permintaan pelaku usaha atas kredit perbankan. Dengan menurunnya permintaan, yang berarti mengindikasikan daya beli masyarakat menurun sehingga menyebabkan pendapatan bank menjadi berkurang yang akhirnya mengganggu kestabilan bank (Perwej, 2020). Kondisi ini dipertegas oleh Prof Mohammad Ihsan selaku Staff Khusus BUMN yang menyebutkan bahwa pendapatan kredit atau pembiayaan sektor perbankan menurun sebesar 7% hingga 10% dengan penurunan yang paling besar pada nasabah disektor mikro yang turun hingga 19% (Adhitya, 2020). Hal ini berpotensi akan mempengaruhi profitabilitas yang didapatkan oleh Bank.

Likuiditas sama pentingnya dengan profitabilitas dalam suatu tujuan bisnis. Pada kuartar II tahun 2020, perbankan di negara- negara Asia Selatan sangat terdampak oleh pandemi Covid-19 dimana semua rasio likuiditas dan kesehatan keuangan Bank menjadi semakin buruk dari sebelumnya (Karim et al., 2021). Di Indonesia, banyaknya perusahaan yang tutup, mengakibatkan fungsi penghimpunan dana pada Bank menjadi terganggu karena semakin berkurangnya sumber- sumber penghimpunan dana yang potensial akibat bisnis yang tidak berjalan. Selain itu dampak lain dari penutupan bisnis ini adalah banyaknya terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawan perusahaan. Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat jumlah pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan dirumahkan akibat virus corona tembus 3,06 juta orang. Angka itu merupakan data per 27 Mei 2020 (Aud, 2020). Impak selanjutnya dari banyaknya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang terjadi adalah adanya banyak klaim Jaminan Hari Tuta (JHT) yang dilakukan mantan

karyawan demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berdasarkan data yang dirilis BPJS Ketenagakerjaan, jumlah pengajuan klaim JHT telah mencapai angka 1,33 juta klaim. Adapun nominalnya sebesar Rp 16,47 triliun (Rafie, 2020). Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pula terhadap likuiditas perbankan dikarenakan adanya penarikan dana dengan jumlah besar di Bank untuk pemenuhan klaim tersebut. Industri perbankan menderita akibat dari tekanan yang kuat dari penurunan industri dan penutupan bisnis (Bobade & Alex, 2020).

Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang permodalannya dikuasai oleh Pemerintah Daerah dan salah satu *core funding*nya adalah dana yang bersumber dari transfer pemerintah pusat seperti dana DAU (Dana Alokasi Umum), DAK (Dana Alokasi Khusus), DBH (Dana Bagi Hasil) menjadi salah satu pihak merasakan dampak dari guncangan ekonomi yang melanda Indonesia. Lewat Peraturan Presiden (Perpres) No. 54/2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian APBN Tahun Anggaran 2020, pemerintah mengurangi alokasi transfer ke daerah yang artinya *core funding* berupa giro pemerintah daerah yang selama ini diterima dan dikelola oleh BPD menjadi berkurang. Berdasarkan Perpres tersebut, total TKD yang pada APBN 2020 dianggarkan sebesar Rp784,94 triliun berkurang menjadi Rp691,52 triliun, atau berkurang sebesar Rp88,1 triliun. Pemangkasan terbesar terjadi pada Dana Alokasi Umum (DAU) di mana dana tersebut berkurang dari Rp427,1 triliun menjadi Rp384,4 triliun. Selain itu, Dana Bagi Hasil (DBH) yang awalnya dianggarkan sebesar Rp117,6 triliun juga dipangkas menjadi Rp89,8 triliun. Dana Transfer Khusus (DTK) secara keseluruhan dipangkas Rp19,6 triliun dari Rp202,5 triliun menjadi Rp183 triliun (Wildan, 2020). Dengan adanya penarikan dana dari deposito korporasi semasa pandemi dan adanya pengurangan transfer dana dari pusat ke daerah, maka potensi terjadinya gangguan likuiditas yang akan dihadapi oleh BPD semakin besar.

Salah satu kebijakan yang diambil Otoritas Jasa Keuangan dalam menjalankan perannya sebagai regulator yaitu mengeluarkan POJK nomor 11/POJK.03/2020 tentang stimulus perekonomian sebagai kebijakan *countercyclical*. Peraturan ini merupakan kebijakan *countercyclical* yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mendukung stimulus pertumbuhan ekonomi untuk debitur yang terkena dampak penyebaran Covid-19. Kebijakan ini memberikan kelonggaran atau relaksasi kredit dalam beberapa bentuk, mulai dari penurunan suku bunga, perpanjangan waktu, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit dan konversi menjadi penyertaan modal sementara waktu. Sedangkan langkah Pemerintah Indonesia dalam mendukung Perbankan nasional dan Sektor riil yang terdampak Pandemi Covid-19 agar tetap bisa bertahan berdasarkan PP nomor 23 Tahun 2020 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2020 adalah dengan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Bentuk

program PEN bagi perbankan yaitu dilakukannya penempatan dana oleh Pemerintah kepada perbankan yang terdampak restrukturisasi kredit sesuai POJK nomor 11/POJK.03/2020.

Penurunan kegiatan ekonomi yang diakibatkan oleh dampak pandemi Covid-19 seperti banyaknya PHK, penutupan UMKM, penarikan dana dari deposan korporasi maupun pengurangan transfer dana dari pusat ke daerah akan berdampak pada kinerja perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah karena kegiatan intermediasi bank yaitu penyimpanan dana dan pengalokasian dana tersebut untuk investasi menjadi terhambat. Dari sisi likuiditas, sumber-sumber dana utama BPD seperti dari dana giro pemerintah maupun korporasi menjadi terganggu, sedangkan dari sisi profitabilitas, BPD yang kebanyakan sumber pendapatannya berasal dari penyaluran kredit secara konvensional akan menjadi kesulitan dalam penyaluran kredit karena tidak ada calon debitur baru yang ingin membuka usaha ataupun memperluas usahanya, banyaknya usaha yang tutup membuat penagihan kredit menjadi sulit karena debitur tidak memperoleh pendapatan untuk mengangsur pinjamannya, kolektibilitas kredit Bank menjadi bermasalah, sehingga pendapatan Bank pun menjadi tergerus dan hal ini akan tampak dalam laporan kinerja keuangan Bank khususnya pada kinerja likuiditas dan kinerja profitabilitas.

Berkaca pada fenomena-fenomena yang terjadi terhadap perbankan khususnya kepada Bank Pembangunan Daerah seperti tersebut diatas, maka analisa ini menjadi penting untuk menggambarkan sejauh mana dampak ekonomi akibat Pandemi Covid-19 tersebut mempengaruhi likuiditas dan profitabilitas Bank Pembangunan Daerah. Karena dengan kondisi ketidakpastian kapan pandemi ini akan berakhir, BPD perlu mengkaji ulang kebijakannya maupun strateginya dalam menghadapi isu-isu likuiditas dan profitabilitas yang akan dihadapi kedepan nantinya terutama jika penempatan dana PEN sudah ditarik kembali oleh Pemerintah sedangkan BPD harus tetap menunjukkan kinerja terbaiknya dihadapan para pemegang saham dan nasabahnya untuk menunjukkan kelayakan mereka menjadi Bank Regional Champion di daerahnya sendiri. Analisa ini juga dapat memberikan gambaran bagi pemerintah dan regulator, untuk menunjukkan seberapa efektif kebijakan PEN yang diterapkan untuk membantu perbankan dalam mengatasi guncangan akibat pandemi. Sebagaimana pandemi Covid-19 telah mengakibatkan gangguan ekonomi pada skala dan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, kebijakan pemerintah maupun regulator bisa menjadi satu-satunya yang dapat mengurangi dampak negatifnya terhadap ekonomi (Demir & Ozturk, 2021).

Pemegang saham dan nasabah merupakan pihak yang berkepentingan terhadap laporan kinerja keuangan Bank. Karena keduanya terikat suatu kontrak (*nexus of contract*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) dalam upayanya

mencapai kemakmuran masing-masing. Pemegang saham sebagai pihak yang menanamkan modalnya (*principal*) sedangkan nasabah sebagai pihak yang menempatkan dananya dihubungkan oleh laporan kinerja keuangan yang menjadi dasar penilaian terhadap Bank. Sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan kepada masyarakat dan investor maka Bank harus menunjukkan kinerja terbaik mereka meskipun banyak hambatan dan berada dalam tekanan ekonomi seperti yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Laporan kinerja keuangan yang baik akan memberikan sinyal positif yang mencerminkan bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik dan tentunya sinyal ini akan direspon positif pula oleh pihak luar terutama investor untuk meningkatkan kepercayaannya terhadap kinerja Bank. Kinerja keuangan yang baik juga menunjukkan tingkat kredibilitas yang dimiliki manajemen dalam mengelola sumber daya ekonomis perusahaan yang telah dipercayakan oleh pemilik perusahaan.

Dalam mengukur kinerja keuangan dapat digunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio kualitas aktiva dan rasio rentabilitas (Dendawijaya, 2003). Namun dalam penelitian ini, terdapat pembatasan dalam mengukur kinerja keuangan Bank yaitu hanya melihat dari sisi likuiditas dan profitabilitas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penelitian dan karena kedua rasio ini merupakan indikator kinerja keuangan Bank yang paling terdampak secara langsung oleh gangguan ekonomi sistemik pandemi Covid-19 (Rizwan et al., 2020). Kinerja likuiditas merupakan kinerja yang dapat terlihat dan terasa langsung oleh masyarakat sebagai nasabah Bank sedangkan kinerja profitabilitas merupakan kinerja yang akan dilihat oleh investor terhadap manajemen Bank dan kedua kinerja ini akan mempengaruhi kepercayaan terhadap Bank. Kinerja likuiditas dapat diukur dengan rasio likuiditas yang diwakili oleh rasio RIM yaitu menggambarkan seberapa banyak kredit yang dibiayai dengan dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga. Selain itu rasio likuiditas juga diwakili dengan rasio ALNCD dan rasio ALDPK yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur ketersediaan alat likuid dalam mengantisipasi penarikan dana pihak ketiga sewaktu-waktu. Sedangkan Kinerja profitabilitas dapat diukur dengan rasio profitabilitas yang diwakili dengan ROA yaitu alat untuk mengetahui besarnya tingkat efektifitas bank di dalam mendatangkan laba atau profit dengan memanfaatkan semua asset yang dimiliki dan ROE yaitu tingkat pemulangan modal bank, yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dengan mengendalikan modal yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Firdaus et al., 2021).

Mempertimbangkan krisis terhadap perbankan yang pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, Bank-Bank besar sebenarnya lebih siap dan lebih ulet dalam menghadapi pandemi karena mereka memiliki permodalan yang lebih kuat,

cakupan operasional bisnis yang lebih luas, kekuatan jaringan dan teknologi yang lebih baik sehingga lebih tahan terhadap guncangan ekonomi sedangkan Bank-bank yang paling sensitif terhadap guncangan Covid-19 adalah bank yang lemah dalam permodalan, profitabilitas lemah dan kualitas portofolio kredit yang buruk (Korzeb & Niedziolka, 2020; Marcu, 2021). Oleh karenanya diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap likuiditas dan profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang memiliki permodalan lebih terbatas dibanding Bank BUMN dan Bank Swasta lainnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bagaimana hubungan keagenan di dalam Agency Theory yaitu bahwa pada suatu perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi yang terikat dalam suatu kumpulan kontrak (*nexus of contract*). Kedua pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (*principal*) sebagai pemilik sumber daya ekonomis atau pemegang saham perusahaan dan manajemen perusahaan yang disebut sebagai agen yang merupakan orang yang diberikan kewenangan oleh *principal* untuk mengurus dan menjalankan perusahaan. Dengan adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan, maka perusahaan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri. Kinerja keuangan inilah yang menjadi penghubung dan menjadi dasar penilaian bagi *principal* terhadap manajemen. *Principal* berhak menuntut pengembalian dari investasi yang telah ditanamkan sedangkan manajemen berkewajiban menunjukkan kinerja yang baik untuk membalas kepercayaan dari *principal* sekaligus memberi dampak positif terhadap hak *reward* yang akan diterima. Dalam penelitian ini, pihak yang dikontrak adalah manajemen Bank Pembangunan Daerah sedangkan pihak yang memberi kontrak adalah pemegang saham dan nasabah. Dalam hubungannya dengan konsep keagenan, pemegang saham sebagai pihak yang menanamkan sahamnya pada Bank sedangkan nasabah sebagai pihak yang menempatkan dananya pada Bank memiliki hubungan kepentingan terhadap kinerja keuangan Bank.

### **Teori Signal (*Signalling Theory*)**

Brigham & Houston (2014:184) menyatakan bahwa signalling theory adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Teori *signal* mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan terkait apa saja yang telah dilakukan dalam

merealisasikan keinginan dari pemilik. Informasi keuangan yang menjadi sinyal dari kinerja manajemen perusahaan dituangkan dalam laporan keuangan publikasi dan diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran bagi pemilik. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja yang baik merupakan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik dan hal ini akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar terutama investor untuk meningkatkan penanaman modalnya jika melihat perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas investasi modal yang telah ditanamkan. Di samping itu, kinerja laporan keuangan yang baik juga menunjukkan kredibilitas dari manajemen dalam mengelola perusahaan.

### **Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. Sedangkan menurut Hanafi (2013:69) yang dikutip oleh Soetjiati dan Mais (2019) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah dengan mengukur Rasio Likuiditas, dan Rasio Profitabilitas.

### **Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang dapat segera dicairkan atau yang telah jatuh tempo (Hani, 2015). Suatu Bank dapat dikatakan likuid apabila Bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang- hutangnya, kebutuhan operasionalnya dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa mengalami penangguhan. Dalam perkembangannya, upaya untuk dapat menangkap kondisi likuiditas bank telah menghasilkan beberapa indikator, di antaranya ialah rasio alat likuid terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) atau terhadap NCD (*Non Core Deposit*). Indikator yang dikembangkan dalam berbagai sudut pandang dan aspek termasuk adalah *structural mismatch* dan kapasitas bank dalam menahan tekanan pada likuiditas.

Alat Likuid merupakan asset yang dimiliki Bank yang mudah untuk dicairkan (likuid) untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan Dana Pihak Ketiga dan kewajiban jatuh tempo diantaranya adalah Kas, Penempatan Pada Bank Indonesia, Surat Berharga Pemerintah kategori Availabel For Sale (AFS) dan Trading, Surat Berharga Pemerintah.

Dana Pihak Ketiga yaitu penerimaan dana dari masyarakat yang dikategorikan sebagai pihak ketiga bagi Bank, yang menimbulkan kewajiban bagi Bank dalam bentuk Simpanan, surat utang, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, dan bentuk-bentuk kewajiban lainnya yang dipersamakan dengan itu.

*Non-core-deposit* (NCD) adalah bagian dari DPK yang dianggap memiliki volatilitas yang lebih tinggi dan juga merupakan indikator yang menunjukkan jumlah DPK yang rentan terhadap penarikan sewaktu-waktu. NCD dihitung sebagai 30% giro, 30% tabungan dan 10% deposito. *Threshold* rasio ALNCD ditetapkan  $\geq 50\%$  yang artinya alat likuid yang dimiliki Bank mampu *cover* 50% Dana Pihak Ketiga (DPK) volatile disaat terjadi penarikan sewaktu-waktu.

### **Rasio Likuiditas**

Dalam kasus ketersediaan alat likuid, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2019 tentang Pelaporan Bank Umum Melalui Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan terdapat beberapa indikator yang dimonitor oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) antara lain ialah rasio RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial), Rasio Alat Likuid terhadap *Non Core Deposit* (ALNCD), Rasio Alat Likuid terhadap DPK (ALDPK).

### **Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)**

Rasio ini sebelumnya lebih dikenal dengan nama LDR (*Loan to Deposit Ratio*) kemudian sejak dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha maka terminologinya diubah menjadi Rasio Intermediasi Makroprudensial yang selanjutnya disingkat RIM. *Threshold* rasio RIM berada di 84% - 94% dan dihitung dengan rumus :

$$\text{RIM} = \frac{\text{Kredit} + \text{SB Korporasi yang dimiliki}}{\text{DPK} + \text{SB yang diterbitkan}}$$

### **Rasio Alat Likuid terhadap *Non Core Deposit* (ALNCD)**

Rasio ALNCD merupakan rasio perbandingan antara Alat Likuid terhadap *Non Core Deposit*. Rasio ALNCD menggambarkan strategi bank untuk selalu memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek dan antisipasi dalam menghadapi tekanan likuiditas yang dapat timbul setiap saat. Harun & Nattan (2014) mengatakan bahwa Bank harus mampu memprediksi bagian dari DPK-nya yang dapat ditarik sewaktu-waktu (NCD) serta menyediakan likuiditas untuk memenuhi kewajiban tersebut. *Threshold* ALNCD ditetapkan minimal sebesar  $\geq 50\%$  dan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ALNCD} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Non Core Deposit}}$$

### **Rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (ALDPK)**

ALDPK merupakan rasio yang mencerminkan kecukupan kondisi alat likuid bank dibandingkan dengan DPK yang dimiliki bank. *Threshold* AL/DPK ditetapkan minimal sebesar  $\geq 10\%$ . ALDPK dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ALDPK} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

### **Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014:115) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rasio Return On Asset (ROA) dan Rasio Return On Equity (ROE).

### **Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset (ROA)* dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2014). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan sebuah aktiva yang dimiliki.

*Return on Assets (ROA)* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Sebelum\ Pajak}}{\mathbf{Total\ Aset}}$$

### **Return On Equity (ROE)**

*Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014). ROE merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki nilai *ROE* tinggi dianggap memiliki kinerja yang lebih baik. *Return on Equity (ROE)* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\mathbf{ROE} = \frac{\mathbf{Laba\ Setelah\ Pajak}}{\mathbf{Modal\ Inti}}$$

Dalam rangka mengantisipasi perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional, penurunan penerimaan negara, serta peningkatan belanja negara dan pembiayaan, serta memburuknya sistem keuangan maka Pemerintah mengambil langkah-langkah melalui berbagai kebijakan relaksasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pemulihan perekonomian, serta memperkuat kewenangan berbagai lembaga dalam sektor keuangan. Tindak lanjut dari tindakan antisipasi tersebut, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Mendukung Kebijakan Keuangan Negara Untuk Penanganan Pandemi Covid-19 atau Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional atau Stabilitas Sistem Keuangan Serta Penyelamatan Ekonomi Nasional. Melalui Kementerian Keuangan Republik Indonesia, maka diterbitkanlah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 104/PMK.05/2020 yang mengatur mengenai mekanisme pelaksanaan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) adalah serangkaian kegiatan kegiatan untuk pemulihan perekonomian nasional yang merupakan bagian dari kebijakan keuangan negara yang dilaksanakan oleh Pemerintah untuk mempercepat penanganan pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) dan/ atau menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/ atau stabilitas sistem keuangan serta penyelamatan ekonomi nasional. Salah satu Program Kerja PEN adalah Penempatan dana untuk Bank yang terdampak restrukturisasi. Tujuannya adalah memberikan dukungan likuiditas kepada perbankan yang melakukan restrukturisasi kredit/pembiayaan dan/atau memberikan tambahan kredit/pembiayaan modal kerja.

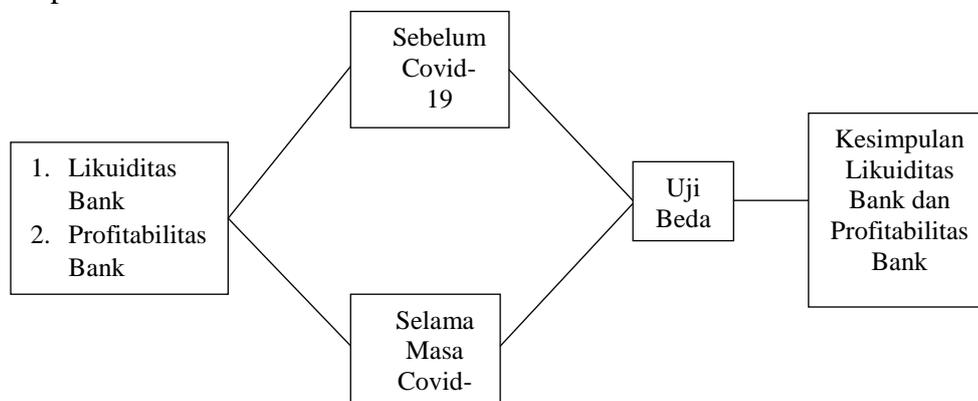
Penyebaran virus Covid-19 telah berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja debitur termasuk debitur Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM), sehingga berpotensi mengganggu kinerja perbankan serta stabilitas sistem keuangan yang pada akhirnya dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara nasional. Oleh karena itu, untuk mendorong optimalisasi fungsi

intermediasi perbankan, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan stimulus perekonomian sebagai *countercyclical* dampak penyebaran covid melalui POJK nomor 11/POJK.03/2020. Kebijakan Stimulus dimaksud antara lain yaitu Bank dapat melakukan restrukturisasi untuk seluruh kredit/pembiayaan kepada seluruh debitur, termasuk debitur UMKM, sepanjang debitur tersebut terdampak Covid-19. Kualitas seluruh kredit/pembiayaan debitur terkena dampak COVID-19 yang direstrukturisasi dengan menggunakan POJK ini dapat ditetapkan lancar. Namun jika terhadap fasilitas kredit/pembiayaan tidak dilakukan restrukturisasi menggunakan POJK ini dan kualitasnya selain lancar, maka tidak dapat langsung ditetapkan berkualitas lancar.

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti dampak Covid-19 terhadap kinerja perbankan khususnya likuiditas dan profitabilitas semasa pandemi (Amnim *et al.*, 2021; Badawy, 2020; Karim *et al.*, 2021; Svrtinov *et al.*, 2021; Stephanie & Widoatmodjo, 2021; Sukendri, 2021; Tiono & Djaddang, 2021) menunjukkan hasil berbeda-beda, tidak konsisten dan belum representatif terhadap kondisi yang dialami oleh seluruh perbankan. Penelitian sebelumnya mengambil objek Bank Konvensional secara umum yang termasuk kedalam kategori Bank Buku IV atau Bank secara umum dan tidak membedakan apakah dimiliki oleh Negara, milik Pemerintah Daerah atupun milik swasta. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan penelitian ini juga menambah indikator likuiditas yang diteliti yaitu rasio ALNCD dan ALDPK.

### Kerangka Analisis

Dengan melihat fenomena- fenomena yang terjadi pada perbankan secara global serta dampak-dampak ekonomi yang terjadi di Indonesia akibat pandemi Covid-19, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tersebut terhadap likuiditas dan profitabilitas pada seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada periode sebelum Covid-19 dan selama masa Covid-19.



Gambar 1. Kerangka Analisis

### **Hipotesis Penelitian**

- H1** : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap likuiditas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang diproksikan oleh RIM sebelum dan selama masa Covid-19
- H2** : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap likuiditas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang diproksikan oleh ALNCD sebelum dan selama masa Covid-19
- H3** : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap likuiditas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang diproksikan oleh ALDPK sebelum dan selama masa Covid-19
- H4** : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang diproksikan oleh ROA sebelum dan selama masa Covid-19
- H5** : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang diproksikan oleh ROE sebelum dan selama masa Covid-19.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis dan bersifat statistik (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Metode kuantitatif komparatif adalah penelitian yang membandingkan 2 objek atau lebih yang berbeda dan membandingkannya untuk mengetahui adakah perbedaan variable diantara objek yang diteliti. Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Menurut Sugiyono (2015:54) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Pemilihan metode kuantitatif komparatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari suatu fenomena yaitu pandemi Covid-19 yang mana data diambil pada saat sebelum Covid-19 dan selama masa Covid-19. Selanjutnya penelitian ini akan mengkaji dampak Covid-19 terhadap likuiditas dan profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat- sifat) tertentu yang akan diteliti. Populasi juga disebut universum (*universe*) yang berarti keseluruhan, dapat berupa benda hidup atau

benda mati (Silaen, 2018). Pada penelitian ini jumlah populasi adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yaitu sebanyak 27 Bank Pembangunan Daerah.

Adapun sampel menurut Sugiyono (2015:81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Nonprobability Sampling*, sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2015:85). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia atau sebanyak 27 sampel.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Laporan Publikasi Bulanan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di *website* resmi OJK dan Laporan Keuangan Bulanan yang diterbitkan di *website* resmi masing-masing Bank Pembangunan Daerah. Pengambilan data pada waktu sebelum Covid-19 yaitu data laporan keuangan bulanan Bank Pembangunan Daerah yang dimulai dari bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Desember 2019. Sedangkan untuk data selama masa Covid-19 dimulai dari laporan bulanan Bank Pembangunan Daerah bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Studi Dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu pengambilan data yang diambil dari dokumen-dokumen (Usman & Akbar, 2006).

Dalam menganalisa data penelitian, terdapat beberapa kali pengujian data yaitu pengujian Statistik Deskriptif, pengujian Asumsi Dasar dan Uji Beda. Proses pengolahan data dan pengujian hipotesis menggunakan *tools* SPSS.

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan suatu hal dari data yang dikumpulkan, diolah dan kemudian disusun sehingga mempermudah memahami karakteristik data untuk keperluan selanjutnya. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif akan menggunakan nilai rata-rata dari rasio Likuiditas dan Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD), sehingga dapat diketahui rata-rata rasio likuiditas dan profitabilitas BPD sebelum Covid-19 dan selama masa Covid-19.

Sebelum dilakukan pengujian beda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dasar terhadap data yang diperoleh untuk memberikan kepastian bahwa data tersebut memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Dalam penelitian ini uji asumsi dasar yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi dari suatu data apakah data tersebut berdistribusi normal atau abnormal yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pengujian selanjutnya. Cara untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* atau dengan menggunakan uji *Saphiro Wilk*. Jika sampel penelitian yang didapatkan adalah lebih dari 50 ( $n > 50$ ) maka uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Sedangkan apabila sampel penelitian kurang dari 50 ( $n < 50$ ) maka uji yang digunakan adalah uji *Saphiro Wilk* (Suyanto et al., 2018). Pada penelitian ini digunakan uji *Saphiro Wilk* dikarenakan sampel penelitian berjumlah kurang dari 50 sampel. Distribusi data bersifat normal atau tidak dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi pada Tabel *Test of Normality* yang ada pada output SPSS. Jika data objek yang diteliti nilai Signifikasinya  $> 0.05$ , maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan jika data objek yang diteliti nilai Signifikasinya  $< 0.05$ , maka data tersebut berdistribusi tidak normal/ abnormal. Jika hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dan lulus uji homogenitas maka akan dilakukan uji beda dengan *paired sample T-test*, sedangkan jika data berdistribusi tidak normal atau tidak lulus homogenitas maka akan menggunakan *sign-wilxocon*.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui adakah kesamaan variansi-variansi dari dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Uji Homogenitas Varians. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabe bersifat homogen atau tidak. Apabila asumsi data sampel berasal dari populasi yang homogen ini tidak terpenuhi, maka kondisi ini menunjukkan bahwa ragam dari masing-masing sampel tidak sama (Gunawan, 2005). Uji ini dilakukan sebagai persyaratan dalam pengujian beda. dengan dasar pengambilan keputusannya adalah jika data objek yang diteliti nilai Signifikasinya  $> 0,05$  maka data tersebut homogen dan jika data objek yang diteliti nilai Signifikasinya  $< 0,05$ , maka data tersebut tidak homogen.

Uji beda dilakukan pada 2 populasi yang bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan terhadap mean atau rata-ratanya (Santoso, 2008). Penggunaan uji beda ini membandingkan nilai rata-rata dari satu objek yang berhubungan untuk mengkaji dampak terhadap suatu objek. Data yang digunakan berasal dari data sebelum Covid-19 dan selama masa Covid-19. Adapun uji beda yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik parametrik yaitu *Paired Sample T-test*. Uji ini digunakan apabila asumsi dasar parametrik seperti uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi sedangkan uji statistik non parametrik digunakan sebagai alternatif pengujian apabila asumsi dasar parametrik tidak terpenuhi.

Uji *paired sample T-test* merupakan uji parametrik yang mempunyai syarat data berdistribusi normal serta lulus uji homogenitas atau dengan kata lain lulus

uji asumsi dasar. Adapun ketentuan dalam uji paired sample T-test adalah jika nilai Signifikasinya  $> 0,05$  maka dapat diketahui bahwa tidak ada dampak Covid-19 terhadap likuiditas dan profitabilitas namun jika nilai Signifikasinya  $< 0,05$  maka dapat diketahui bahwa ada dampak Covid19 terhadap likuiditas dan profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Untuk data yang tidak lulus uji asumsi dasar maka sebagai alternatif uji beda digunakan statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon* dengan ketentuan jika hasil nilai signifikasinya lebih kecil dari  $0,05$  , maka dapat diketahui bahwa ada dampak Covid-19 terhadap likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan, jika hasilnya menunjukkan nilai signifikasinya lebih besar dari  $0,05$ , maka dapat diketahui bahwa tidak ada dampak Covid-19 terhadap likuiditas dan profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif menganalisis rasio-rasio kinerja keuangan pada waktu sebelum dan selama masa Covid-19 pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Rasio keuangan dihitung setiap bulan kemudian ditentukan pula nilai *mean* nya, berikut data yang didapatkan:

Indikator Rasio	Mean	
	Sebelum Covid-19	Selama masa Covid-19
RIM	79,46%	84,10%
ALNCD	101,75%	92,94%
ALDPK	21,91%	19,69%
ROA	2,13%	2,16%
ROE	14,67%	14,94%

Tabel 1. Statistik Deskriptif Rasio Likuiditas dan Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 1 diatas, indikator rasio RIM mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu dari sebesar 79,46 % naik menjadi sebesar 84,10%. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan kredit ataupun dapat juga mengindikasikan bahwa terjadi penurunan dari sisi likuiditas.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, indikator rasio ALNCD mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu dari sebesar 101.75 % turun menjadi sebesar 92,94 % . Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode ini telah terjadi penurunan kinerja dari sisi likuiditas Bank

Pembangunan Daerah jika dilihat dari adanya penurunan perbandingan alat likuid terhadap *Nore Core Deposit* Bank.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, indikator rasio ALDPK mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu dari sebesar 21,91 % turun menjadi sebesar 19,69 %. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode ini alat likuid Bank Pembangunan Daerah telah berkurang atau telah terjadi penurunan kinerja dari sisi likuiditas Bank Pembangunan Daerah.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, kinerja ROA Bank Pembangunan Daerah pada periode ini mengalami peningkatan yaitu dari sebesar 2,13 % naik menjadi sebesar 2,16 %. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Pembangunan Daerah masih mampu mengoptimalkan asset yang dimiliki dengan sangat baik dalam menghasilkan pendapatan meskipun di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, kinerja ROE Bank Pembangunan Daerah pada periode ini masih mengalami peningkatan yaitu dari sebesar 14,67 % naik menjadi sebesar 14,94 %. Artinya Bank Pembangunan Daerah masih mampu mengoptimalkan penggunaan modal yang dimiliki dalam menghasilkan pendapatan meskipun di masa pandemi Covid-19.

### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak Peneliti menggunakan uji *Saphiro Wilk* yang dalam pengujiannya dasar pengambilan keputusan data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari nilai Sig. Adapun hasil uji normalitas kinerja likuiditas dan profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebagai berikut:

Indikator	Sig.	Syarat	Keterangan Distribusi
RIM Sebelum Covid 19	0,027	$p > 0,05$	Tidak Normal
RIM Selama Covid 19	0,116	$p > 0,05$	Normal
ALNCD Sebelum Covid 19	0,395	$p > 0,05$	Normal
ALNCD Selama Covid 19	0,716	$p > 0,05$	Normal
ALDPK Sebelum Covid 19	0,439	$p > 0,05$	Normal
ALDPK Selama Covid 19	0,438	$p > 0,05$	Normal
ROA Sebelum Covid 19	0,773	$p > 0,05$	Normal
ROA Selama Covid 19	0,449	$p > 0,05$	Normal
ROE Sebelum Covid 19	0,080	$p > 0,05$	Normal
ROE Selama Covid 19	0,100	$p > 0,05$	Normal

Sumber : Data diolah dengan SPSS oleh peneliti, 2021

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Pada Tabel 2 uji normalitas, dapat diketahui dari hasil uji *Saphiro Wilk* menunjukkan rasio RIM sebelum Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,027 yang berarti nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio RIM sebelum Covid-19 berdistribusi tidak normal. Sedangkan, pada rasio RIM selama Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,116 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio RIM selama Covid-19 berdistribusi normal.

Pada Tabel 2 uji normalitas, dapat diketahui dari hasil uji *Saphiro Wilk* menunjukkan rasio ALNCD sebelum Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,395 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ALNCD sebelum Covid-19 berdistribusi normal. Sedangkan, pada rasio ALNCD selama Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,716 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ALNCD selama Covid-19 berdistribusi normal.

Pada Tabel 2 uji normalitas, dapat diketahui dari hasil uji *Saphiro Wilk* menunjukkan rasio ALDPK sebelum Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,439 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ALDPK sebelum Covid-19 berdistribusi normal. Sedangkan, pada rasio ALDPK selama Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,438 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ALDPK selama Covid-19 berdistribusi normal.

Pada Tabel 2 uji normalitas, dapat diketahui dari hasil uji *Saphiro Wilk* menunjukkan rasio ROA sebelum Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,773 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA sebelum Covid-19 berdistribusi normal. Sedangkan, pada rasio ROA selama Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,449 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA selama Covid-19 berdistribusi normal.

Pada Tabel 2 uji normalitas, dapat diketahui dari hasil uji *Saphiro Wilk* menunjukkan rasio ROE sebelum Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,80 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROE sebelum Covid-19 berdistribusi normal. Sedangkan, pada rasio ROE selama Covid-19 mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,100 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROE selama Covid-19 berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Saphiro Wilk* dapat diketahui bahwa seluruh rasio kinerja likuiditas dan profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia berdistribusi normal kecuali untuk rasio RIM sebelum Covid-19 yang berdistribusi tidak normal. Pada penelitian ini, peneliti tidak memperbaiki adanya kemungkinan data *outliers* pada rasio RIM dikarenakan data penelitian ini

merupakan data sekunder yang menyajikan sesuai fakta di lapangan dan karena jumlah sampel relatif kecil ( $n < 30$ ) sehingga peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel pada penelitian tersebut diperoleh dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Untuk mengetahui data tersebut bersifat homogen atau tidak dapat dilihat dari nilai sig. Adapun untuk hasil pengujian homogenitas kinerja likuiditas dan profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama Covid-19 adalah sebagai berikut:

Indikator	Levene Statistik	Sig.	Syarat	Keterangan Distribusi
RIM	7,196	0,015	$p > 0,05$	Tidak Homogen
ALNCD	0,598	0,317	$p > 0,05$	Homogen
ALDPK	0,890	0,358	$p > 0,05$	Homogen
ROA	2,344	0,143	$p > 0,05$	Homogen
ROE	0,104	0,751	$p > 0,05$	Homogen
Sumber : Data diolah dengan SPSS oleh peneliti, 2021				

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Pada Tabel 3 uji homogenitas, dapat diketahui rasio RIM mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,015 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio RIM tidak mempunyai sifat homogen.

Pada Tabel 3 uji homogenitas, dapat diketahui rasio ALNCD mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,317 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ALNCD mempunyai sifat homogen.

Pada Tabel 3 uji homogenitas, dapat diketahui rasio ALDPK mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,358 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ALDPK mempunyai sifat homogen.

Pada Tabel 3 uji homogenitas, dapat diketahui rasio ROA mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,143 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA mempunyai sifat homogen.

Pada Tabel 3 uji homogenitas, dapat diketahui rasio ROE mendapatkan nilai Sig. sebesar 0,751 yang berarti nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROE mempunyai sifat homogen.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas, maka untuk rasio ALNCD, ALDPK, ROA, dan ROE akan dilakukan uji beda dengan menggunakan statistik parametrik *paired sample t-test* karena keempat rasio ini telah memenuhi syarat lulus uji normalitas dan homogenitas. Sedangkan untuk rasio RIM,

dikarenakan tidak memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, maka uji beda akan dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon*.

### Uji Beda

Pengujian beda yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *paired sample T-test* dan uji *Wilcoxon*. Tujuan dilakukannya uji beda adalah untuk mengetahui dampak dari Covid-19 terhadap kinerja likuiditas dan Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dengan membandingkan data pada masa sebelum dan selama masa Covid-19.

Berikut hasil uji beda *paired sample T-test* kinerja likuiditas dan profitabilitas selama Covid-19:

Indikator	Mean	t	Sig. (2-tailed)	Keterangan	Keputusan
ALNCD	8,810	2,271	0,049	$p < 0,05$	H2 diterima
ALDPK	2,219	2,634	0,027	$p < 0,05$	H3 diterima
ROA	-0,029	-0,927	0,378	$p > 0,05$	H4 ditolak
ROE	-0,268	-2,227	0,053	$p > 0,05$	H5 ditolak

Sumber : Data diolah dengan SPSS oleh peneliti, 2021

Tabel 4. Uji Beda Paired Sample T-test

Sedangkan berikut adalah hasil uji beda dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*:

	<b>RIM Sebelum - Selama Covid 19</b>
Z	-1,988
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,047

Sumber : Data diolah dengan SPSS oleh peneliti, 2021

Tabel 5. Uji Beda Wilcoxon Kinerja RIM

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menduga adanya perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas yang diprosikan oleh RIM pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama Covid-19. Output SPSS pada Tabel 5 menunjukkan hasil uji beda dari *Wilcoxon*. Pada rasio RIM menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,047 dengan begitu nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio RIM sebelum dan selama Covid-19.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menduga adanya perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas yang diprosikan oleh ALNCD pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama Covid-19. Output SPSS pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji beda dari *Paired Sampel T-test*. Pada rasio ALNCD menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,049 dengan begitu nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ALNCD sebelum dan selama masa Covid-19.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menduga adanya perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas yang diproksikan oleh ALDPK pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama Covid-19. Output SPSS pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji beda dari *Paired Sampel T-test*. Pada rasio ALDPK menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,027 dengan begitu nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ALDPK sebelum dan selama Covid-19.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menduga adanya perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas yang diproksikan oleh ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama Covid-19. Output SPSS pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji beda dari *Paired Sampel T-test*. Pada rasio ROA menunjukkan hasil nilai Sig. sebesar 0,378 dengan begitu nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA sebelum dan selama Covid 19.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini menduga adanya perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas yang diproksikan oleh ROE pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama Covid-19. Output SPSS pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji beda dari *Paired Sampel T-test*. Pada rasio ROE menunjukkan hasil nilai Sig. sebesar 0,053 dengan begitu nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE sebelum dan selama Covid-19.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perbedaan Likuiditas di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum dan Selama masa Covid-19 yang diproksikan oleh RIM**

Berdasarkan hasil analisa data, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas yang diproksikan oleh rasio RIM. Rasio RIM menggambarkan sisi likuiditas dari seberapa banyak Dana Pihak Ketiga yang tidak tersalurkan untuk kredit. Naik dan turunnya rasio RIM dapat disebabkan oleh naiknya penyaluran kredit atau dapat juga disebabkan oleh turunnya jumlah Dana Pihak Ketiga yang dimiliki oleh Bank. Jika dilihat lebih lanjut, dibandingkan dengan masa sebelum Covid-19, rata-rata Dana Pihak Ketiga pada masa selama Covid-19 hanya tumbuh sebesar 2,47 % sedangkan rata-rata kredit tumbuh 7,31% atau sebesar tiga kali pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Artinya kredit tumbuh lebih besar daripada pertumbuhan Dana Pihak Ketiga.

Pertumbuhan yang tidak seimbang antara Dana Pihak Ketiga dan Kredit ini terjadi karena adanya guncangan likuiditas yang dialami perbankan dan adanya kebijakan pemulihan yang dilakukan oleh Pemerintah. Pada masa puncak dampak Covid-19 yaitu pada bulan Mei dan Juni 2020, Bank Pembangunan Daerah mengalami guncangan likuiditas yaitu dari penarikan deposito korporasi besar

salah satunya adalah penarikan oleh BPJS Ketenagakerjaan (Kontan.co.id, 7 Agustus 2020), yang mengakibatkan terjadinya penurunan deposito sebesar 6,6% atau sebesar 14,8 Triliun sepanjang Mei dan Juni 2020. Kemudian sebagai dampak diberlakukannya perpres No 54/2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian APBN Tahun Anggaran 2020, Pemerintah akan mengurangi alokasi transfer Daerah hingga mencapai total 90,1 Triliun, akibatnya di bulan Mei 2020 saja Bank Pembangunan Daerah harus mengalami penurunan Giro sebesar 10,49% atau sebesar 16,8 Triliun dari pengurangan transfer daerah. Namun di sisi lain Pemerintah juga bergerak cepat untuk mengatasi dampak pandemi dengan mengeluarkan kebijakan untuk Pemulihan Ekonomi Nasional yang didasarkan pada pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2020 dan salah satu programnya adalah berupa penempatan dana oleh Pemerintah kepada perbankan yang terdampak restrukturisasi kredit dengan dana yang bersumber dari penjualan Surat Berharga Negara (SBN). Melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) ini, Pemerintah melakukan penempatan dana dalam bentuk deposito kepada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dengan total sebesar 16,45 Triliun. Hal ini juga lah yang menjadi salah satu faktor yang membuat Dana Pihak Ketiga Bank Pembangunan Daerah meskipun telah tertekan oleh dampak ekonomi Covid-19 tetapi masih dapat tumbuh sebesar 2,47% dari periode sebelum Covid-19. Namun tingkat pertumbuhan Dana Pihak Ketiga ini termasuk yang paling rendah terjadi jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan selama lima tahun terakhir yaitu sebesar 9,71 %.

Konsekuensi dari adanya penempatan dana PEN kepada perbankan adalah Bank harus menyalurkan dana tersebut pada kredit dengan *leverage* minimal sebesar dua kali dari penempatan dana. Dengan kondisi perekonomian yang sedang sulit dimana banyak terjadi PHK, usaha UMKM tutup ataupun tidak ada debitur yang ingin membuka usaha baru, beruntung bagi Bank Pembangunan Daerah, bahwa mereka sudah memiliki *captive market* mereka sendiri yang menjadi kekuatan mereka yaitu kredit kepada Aparatur Sipil Negara (ASN). Dengan mengoptimalkan *captive market* tersebut, Bank Pembangunan Daerah tetap dapat menyalurkan dana pada kredit *low risk* dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,67% atau sebesar 18,2 triliun dan berkontribusi dalam menciptakan pertumbuhan kredit secara konsolidasi sebesar 7,31% atau sebesar tiga kali pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dibanding masa sebelum Covid-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio RIM sebelum Covid-19 dan selama masa Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono & Djaddang (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio RIM sebelum dan selama masa Covid-19. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Korzeb & Niedziolka (2020) dan Marcu (2021) yang menyatakan bahwa Bank yang

lemah dalam permodalan lebih sensitif terhadap guncangan ekonomi akibat Covid-19. Dalam hal permodalan, Bank Pembangunan Daerah termasuk masih relatif lemah karena berdasarkan tahun buku 2020, dari 27 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, belum terdapat Bank Pembangunan Daerah yang berada pada Buku 4, hanya ada empat Bank yang masuk kategori Buku 3, sedangkan sisanya berada di buku 2 ataupun baru saja masuk Buku 2 pada akhir tahun 2020. Jika dibandingkan dengan bank yang permodalannya lebih kuat seperti yang ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Stephanie & Widodoatmodjo, 2021) dapat terlihat bahwa Bank-Bank yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berarti Bank-Bank tersebut telah memiliki permodalan yang lebih kuat, tidak terapat perbedaan yang signifikan pada rasio RIM sebagai indikator kinerja likuiditas sebelum dan selama masa Covid-19.

#### **Perbedaan Likuiditas di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum dan Selama masa Covid-19 yang diprosikan oleh ALNCD**

Berdasarkan analisa data diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas yang diprosikan oleh rasio ALNCD. Adanya perbedaan yang signifikan pada rasio ALNCD dikarenakan adanya penurunan alat likuid yang dimiliki Bank selama masa Covid-19 yakni sebesar 1,41% atau sebesar 1,71 triliun. Penurunan ini dapat disebabkan adanya penarikan dana oleh nasabah salah satunya adalah pemda- pemda yang menarik giro mereka untuk digunakan sebagai bantuan bagi masyarakat selama masa Covid-19. Kurangnya setoran pengembalian angsuran kredit oleh debitur terdampak Covid-19 yang diretruksturisasi berdasarkan POJK 11/POJK.03/2020 juga mengakibatkan kurangnya *inflow* alat likuid bagi Bank. Selain itu investasi yang dilakukan Bank Pembangunan Daerah pada Pasar Uang Antar Bank (PUAB) maupun pada Pasar Modal untuk meningkatkan pendapatan di tengah lesunya permintaan kredit usaha/produktif juga mengakibatkan terjadinya penurunan alat likuid yang dimiliki. Penurunan rasio ALNCD ini juga disebabkan karena adanya peningkatan jumlah NCD yang utamanya disebabkan oleh peningkatan deposito akibat adanya penempatan dana Pemulihan Ekonomi Nasional. Selama masa Covid-19, deposito mengalami peningkatan sebesar 6,15% atau sebesar 14,05 triliun yang mempengaruhi kenaikan NCD sehingga rasio ALNCD menjadi menurun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukendri (2021) bahwa terjadi perbedaan sebelum dan selama Covid-19 ditinjau dari segi likuiditas Perbankan.

### **Perbedaan Likuiditas di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum dan Selama masa Covid-19 yang diproksikan oleh ALDPK**

Berdasarkan analisa data diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio likuiditas yang diproksikan oleh rasio ALDPK. Adanya perbedaan yang signifikan pada rasio ALDPK dikarenakan adanya penurunan alat likuid yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yaitu sebesar 1,41% atau sebesar 1,71 triliun jika dibandingkan dengan periode sebelum Covid-19 dan peningkatan total DPK Bank sebesar 2,47 %. Penurunan alat likuid ini disebabkan oleh aktifitas investasi Bank pada Pasar Uang Antar Bank maupun pada Pasar Modal dan juga disebabkan oleh adanya penurunan jumlah angsuran kredit dari debitur usaha yang terdampak pandemi Covid-19. Dengan adanya penenerapan POJK 11/POJK.03/2020, debitur-debitur tersebut diberikan kelonggaran dalam hal angsuran kredit seperti kelonggaran angsuran pokok dan perpanjangan jangka waktu. Kelonggaran tersebut mengakibatkan *inflow* alat likuid bagi Bank menjadi berkurang dan pengurangan alat likuid ini tidak sebanding dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga sehingga terjadi penurunan rasio ALDPK.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizwan *et al.*, (2020) bahwa rasio likuiditas merupakan indikator kinerja keuangan Bank yang paling terdampak secara langsung oleh gangguan ekonomi sistemik pandemik Covid-19.

### **Perbedaan Profitabilitas di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum dan Selama masa Covid-19 yang diproksikan oleh ROA**

Berdasarkan analisa data diatas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio rentabilitas yang diproksikan rasio ROA walaupun terdapat kenaikan rata-rata rasio ROA sebelum Covid-19 dan selama Covid-19. Hal ini berarti bahwa Bank Pembangunan Daerah masih mampu menghasilkan pendapatan dari asset yang mereka miliki. Selama masa pandemi Covid-19, Bank Pembangunan Daerah ternyata masih mampu menghasilkan pendapatan dari sektor kredit. Ditengah kondisi dunia usaha yang sedang surut, Bank Pembangunan Daerah masih memiliki potensi penyaluran kredit kepada ASN yang dapat mendorong pendapatan di sektor kredit. Dibandingkan dengan periode sebelum Covid-19, pendapatan Bank Pembangunan Daerah dari sektor kredit masih mengalami pertumbuhan sebesar 1,04 triliun atau sebesar 3,13 % pada masa selama Covid-19.

Selain itu adanya kebijakan regulator yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/POJK.03/2020 tentang restrukturisasi kredit yang kemudian diperpanjang masa berlakunya dengan POJK 48/POJK.03/2020 juga berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas Bank. Salah satu kebijakan yang

diatur dalam ketentuan tersebut adalah Bank dapat memberikan restrukturisasi kredit kepada debitur yang terdampak pandemi Covid-19 yaitu dapat berupa pengurangan tunggakan pokok sehingga debitur dapat mengangsur pinjaman hanya sebesar bunga saja selama waktu yang ditentukan berdasarkan peraturan. Hal ini tentunya berdampak terhadap kestabilan penerimaan pendapatan bunga bagi Bank dari sisi kredit usaha/produktif dan dapat meminimalisasi adanya pembengkakan beban piutang tak tertagih dari usaha debitur yang terdampak pandemi Covid-19. Kelonggaran lainnya yang diberikan terhadap debitur yang telah diberikan restrukturisasi adalah Bank dapat menetapkan kualitas lancar untuk status kolektibilitas kreditnya. Dengan demikian Bank tidak perlu membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang begitu besar akibat penurunan kolektibilitas kredit yang dapat menggerus laba Bank

Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tiono & Djaddang (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja perbankan buku IV berdasarkan rasio ROA sebelum dan selama Covid-19. Perbedaan ini terjadi kemungkinan karena keuntungan yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah yang memiliki *captive market* mereka sendiri yang menjadi titik kekuatan mereka yaitu penyaluran kredit *low risk* kepada ASN sehingga penyaluran kredit Bank Pembangunan Daerah masih dapat tumbuh ditengah kondisi Pandemi Covid-19.

### **Perbedaan Profitabilitas di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum dan Selama masa Covid-19 yang diproksikan oleh ROE**

Berdasarkan analisa data diatas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio rentabilitas yang diproksikan rasio ROE walaupun terdapat kenaikan rata-rata rasio ROE sebelum Covid-19 dan selama Covid-19. Hal ini berarti bahwa Bank Pembangunan Daerah masih mampu meningkatkan *return* atas investasi modal yang telah diberikan oleh pemegang saham meskipun dimasa pandemi Covid-19. Dibandingkan dengan periode sebelum Covid-19, laba bersih Bank Pembangunan Daerah masih mengalami pertumbuhan sebesar 5,65 % pada masa selama Covid-19. Peningkatan laba bersih ini tidak terlepas dari masih mampunya Bank untuk menyalurkan kredit khususnya pada kredit konsumtif untuk menghasilkan pendapatan.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada rasio ROE disebabkan karena meskipun Bank Pembangunan Daerah masih mampu menghasilkan pertumbuhan laba bersih selama masa Covid-19 namun pertumbuhan laba tersebut juga berimbang dengan tidak adanya penambahan setoran modal yang signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Stephanie & Widoatmodjo (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja ROE sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiono & Djaddang (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja ROE pada perbankan pada masa sebelum dan selama Covid-19 yang ditunjukkan dengan adanya penurunan pada rasio ROE. Perbedaan ini terjadi karena pada Bank-Bank Buku IV kesulitan menyalurkan dana secara optimal karena kurangnya minat dunia usaha terhadap kredit. Hal berbeda terjadi dengan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki *captive market* sendiri dalam menyalurkan kreditnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil Penelitian secara empiris menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio RIM, ALNCD dan ALDPK sebagai indikator kinerja likuiditas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama masa Covid-19. Sedangkan di sisi lain, hasil juga menunjukkan secara statistik bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA dan ROE sebagai indikator kinerja profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan selama masa Covid-19. Hal ini karena keuntungan yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah yang memiliki *Captive Market* sendiri yaitu kredit kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) dan dampak dari penerapan POJK 11/POJK.03/2020 yang memberikan kestabilan penerimaan pendapatan bunga bagi Bank serta kelonggaran pembentukan kolektibilitas kredit bagi debitur terdampak Covid-19 yang direstrukturisasi sehingga tidak membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dapat saja menggerus laba Bank.

Hasil penelitian ini juga membuktikan pernyataan penelitian yang dilakukan oleh Rizwan *et al* (2020) yang menyatakan bahwa kinerja likuiditas merupakan indikator kinerja keuangan yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19 serta penelitian yang dilakukan oleh Korzeb & Niedziolka (2020) dan Marcu (2021) yang menyatakan bahwa Bank yang lemah dalam permodalan lebih sensitif terhadap guncangan ekonomi akibat Covid-19. Karena jika dibandingkan dengan bank yang permodalannya lebih kuat, seperti yang telah diteliti oleh Sullivan & Widodoatmodjo (2021) terhadap 43 Bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat diketahui bahwa pada Bank-Bank tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada likuiditas akibat pandemi Covid-19.

Kinerja profitabilitas yang ditunjukkan oleh ROA dan ROE, mengindikasikan bahwa management Bank sebagai *agent* telah melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengoptimalkan keuntungan bagi *principal* dengan memaksimalkan utilitas pemilik apalagi ditengah kondisi pandemi. Hal ini merupakan suatu kinerja yang baik yang dapat mendasari hubungan kepercayaan antara Bank sebagai *agent* dan pemilik saham sebagai *principal*. Berdasarkan *signalling theory*, kinerja profitabilitas Bank Pembangunan Daerah yang tidak

terdampak secara signifikan oleh pandemi Covid-19 merupakan sinyal positif (*good news*) yang perlu diungkapkan dan disebarluaskan untuk meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor baru agar menanamkan modalnya di Bank Pembangunan Daerah.

### **Saran**

Dalam rangka menjaga kepercayaan nasabah Bank Pembangunan Daerah agar selalu dapat menjaga alat likuidnya untuk mengantisipasi penarikan dana khususnya jika terjadi guncangan ekonomi. Bank Pembangunan Daerah juga harus memiliki pengaturan atas komposisi dana stabil dan dana tidak stabil yang paling optimal, kemudian pengaturan *maturity profile* atas alat likuid yang dimiliki serta rencana pendanaan darurat (*Contingency Funding Plan*). Pentingnya *Contingency Funding Plan* dalam pengendalian risiko likuiditas adalah untuk menghindari kesulitan (*short fall*) likuiditas. Bank perlu melakukan uji coba *Contingency Funding Plan* mereka secara berkala dengan melakukan *stress test* likuiditas, kemudian mengkaji ulang indikator-indikator *short fall* likuiditas mereka dan mengkaji strategi sumber pendanaan yang paling realistis untuk didapatkan sehingga Bank dapat memiliki langkah-langkah yang jelas apabila terjadi guncangan terhadap likuiditas.

Untuk menjaga profitabilitas, Bank Pembangunan Daerah harus dapat menjaga *Captive Market* nya yang merupakan *strong point* dari kinerja Bank Pembangunan Daerah agar tidak diambil oleh pesaing dan menjadi Bank Regional Champion di daerahnya sendiri. Selain itu, Bank Pembangunan Daerah harus tetap mengedepankan prinsip *prudential banking* dalam penyaluran kredit serta tetap berhati-hati dalam restrukturisasi agar tak menjadi “bom waktu” di masa akan datang. Apalagi jumlah restrukturisasi kredit masih memiliki potensi untuk bertambah seiring dengan kondisi perekonomian yang masih lamban dan ketidakpastian pandemi berakhir.

Di tengah kondisi ekonomi yang belum pulih, ditambah dengan resiko kredit bermasalah yang cukup besar, penguatan permodalan bagi Bank Pembangunan Daerah menjadi sangat diperlukan. Kuatnya permodalan dapat menjadi *bumper* dalam menopang risiko likuiditas dan risiko profitabilitas serta sebagai syarat utama untuk pengembangan bisnis Bank. Untuk itu diperlukan sinergi antara Bank Pembangunan Daerah dan Pemerintah Daerah sebagai pemilik (*principal*) agar modal Bank dapat terus bertambah, apalagi bagi Bank Pembangunan Daerah yang modalnya masih di kisaran 1 triliun, sehingga Bank Pembangunan Daerah dapat bertahan dan terus berkembang ditengah persaingan dan tekanan ekonomi. Tentunya hal ini dapat dicapai dengan adanya keseriusan komitmen Pemerintah Daerah dalam menerbitkan dan melaksanakan perda penyertaan modal kepada Bank Pembangunan Daerah.

Kebijakan pemerintah dan regulator sudah cukup cepat dan efektif dalam upaya mengurangi dampak dari pandemi Covid-19. Penyaluran dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sangat membantu Bank Pembangunan Daerah dalam menjaga likuiditasnya. Untuk itu disarankan agar sebelum dilakukan penarikan dana PEN ini agar diperhatikan dulu kondisi likuiditas perbankan terutama BPD-BPD yang permodalannya masih kecil apakah sudah siap mencari penggantinya dengan kondisi kredit yang sudah meningkat dua kali lipat dari penempatan dana PEN. Artinya Bank-Bank ini harus mencari pengganti penempatan dana PEN minimal dua kali lipat dari yang sudah ditempatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya. (2020). *Dampak Covid-19 Pada Industri Perbankan di Setiap Segmen Berbeda*. Ipotnews. [https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Dampak\\_Covid\\_19\\_Pada\\_Industri\\_Perbankan\\_di\\_Setiap\\_Segmen\\_Berbeda&news\\_id=122172&group\\_news=IPOTNEWS&news\\_date=&taging\\_su btype=PG002&name=&search=y\\_general&q=,&halaman=1](https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Dampak_Covid_19_Pada_Industri_Perbankan_di_Setiap_Segmen_Berbeda&news_id=122172&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_su btype=PG002&name=&search=y_general&q=,&halaman=1)
- Amir, Amri, Junaidi, & Yulmadi. (2009). *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. IPB Press.
- Amnim, O. E. L., C, O. P., & C, O. F. (2021). Impact of Covid-19 Pandemic on Liquidity and Profitability of Firms in Nigeria. *International Journal Of Academic Research In Business and Social Science*, 11(March), 1331–1344. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i3/9229>
- Aud. (2020). *Pekerja Dirumahkan dan Kena PHK Akibat Corona Capai 3,05 Juta*. Cnnindonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200720114203-92-526610/pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-akibat-corona-capai-305-juta>
- Badawy, H. (2020). *Effect Of Coronavirus on the Liquidity dan Capital Structure of the Banking Sector in Egypt : A professional Accounting Perspective*. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3835698](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3835698)
- Barua, B., & Barua, S. (2021). COVID - 19 implications for banks : evidence from an emerging economy. *SN Business & Economics*, 1(January), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s43546-020-00013-w>
- Bobade, P., & Alex, A. (2020). Study The Effect Of Covid-19 In Indian Banking Sector. *Novateur Publication's JournalNX*, 5(December), 179–184.
- Borri, N., & Giorgio, G. (2021). Systemic risk and the COVID challenge in the European banking sector. *Journal of Banking and Finance*, 132(February), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106073>
- Chen, H., & Yeh, C. (2021). The global financial crisis and COVID-19 : Industrial reactions. *Finance Research Letters*, 43(September 2020), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.101940>
- Chua, M. (2020). *2020, Total Penyaluran Dana PEN ke BPD Capai Rp 16,45 T*. CNBCIndonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201208141441-19-207657/2020-total-penyalaran-dana-pen-ke-bpd-capai-rp-1645-triliun>

- Demir, E., & Ozturk, G. (2021). Banking sector reactions to COVID-19 : The role of bank-specific factors and government policy responses. *Research in International Business and Finance*, 58(August), 101508. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101508>
- Dendawijaya. (2003). *Manajemen Perbankan*. Qhalia Indonesia.
- Djarwanto. (2009). *Statistik Non Parametrik* (4th ed.). BPFU-UGM.
- Duan, Y., El, S., Guedhami, O., Li, H., & Li, X. (2021). Bank systemic risk around COVID-19: A cross-country analysis. *Journal of Banking and Finance*, 133(C), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106299>
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of Covid-19 outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 72, 1–32. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101322>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (2nd ed.). Alfabeta.
- Firdaus, Saifullah, Huda, N., & Firhan, I. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Tbk Tahun Periode 2015-2019. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 113–123.
- Gönül, Ç, & Öztekin, Ö. (2021). The impact of COVID-19 pandemic on bank lending around the world. *Journal of Banking and Finance*, 133(July), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106207>
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU Press.
- Harun, C. A., & Nattan, R. R. (2014). *Pembentukan Indikator Likuiditas ALNCD Perbankan Indonesia*.
- Hiscott, J., Alexandridi, M., Muscolini, M., Tassone, E., Palermo, E., Soultioti, M., & Zevini, A. (2020). The global impact of the coronavirus pandemic. *Cytokine and Growth Factor Reviews*, 53(January), 1–9.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Karim, R., Shetu, S. A., & Razia, S. (2021). COVID-19 , liquidity and financial health : empirical evidence from South Asian economy. *Asian Journal of Economics and Banking*, 5(3), 1–17. <https://doi.org/10.1108/AJEB-03-2021-0033>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (7th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Korzeb, Z., & Niedziolka, P. (2020). Resistance of commercial banks to the crisis caused by the COVID-19 pandemic : the case of Poland. *Journal Of Economic and Economic Policy*, 15(2), 205–234. <https://doi.org/10.24136/eq.2020.010>
- Madrin, S. (2020). *BPS: 10,1 Persen Usaha Kecil Tutup Karena Corona*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/bps-10-1-persen-usaha-kecil-tutup-karena-corona/5584475.html>
- Marcu, M. R. (2021). The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Banking Sector. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 9(2), 205–223. <https://doi.org/10.2478/mdke-2021-0013>
- Muchson, M. (2017). *Statistik Deskriptif*. Guepedia.

- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/5/PADG/2019 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Anggota Gubernur Nomor 20/11/PADG/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tanggal 29 Maret 2018.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank tanggal 27 Januari 2016.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 tanggal 13 Maret 2020
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2019 tentang Pelaporan Bank Umum Melalui Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan tanggal 5 April 2019
- Perwej, A. (2020). The Impact of Pandemic Covid-19 on the Indian Banking System. *International Journal Of Recent Scientific Research*, 11(10), 1–12. <https://doi.org/10.24327/IJRSR>
- Prastowo, D. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (3rd ed.). UPP STIM YKPN.
- Purwanto, & Syahadatina, R. (2018). Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Perusahaan pada Perbankan Syariah. *Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3(2), 178–195.
- Rafie, B. T. (2020). *Ini cara mudah cairkan JHT BPJS Ketenagakerjaan selama Covid-19*. Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-cara-mudah-cairkan-jht-bpjs-ketenagakerjaan-selama-covid-19?page=all>
- Rizwan, M. S., Ahmad, G., & Ashraf, D. (2020). Systemic Risk: The Impact of COVID-19. *Finance Research Letters*, 36(October), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101682>
- Silaen, S. (2018). *Metode Penelitian Sosial Untuk Skripsi dan Tesis*. In Media.
- Soetjiati, & Mais, R. G. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia (Studi pada Bank Umum Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 96–126.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., Neill, N. O., Khan, M., & Kerwan, A. (2020). World Health Organization declares global emergency : A Review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*, 76(February), 71–76.

- Stephanie, V., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Masa Pandemi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, III(1), 257–266.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukendri, N. (2021). Likuiditas dan Permodalan Bank Milik Pemerintah Sebelum dan Selama Masa Pandemi. *Jurnal Distribusi*, 9(1), 109–119.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Suyanto, Amal, A. I., Noor, M. A., & Astutik, I. T. (2018). *Analisis Data Penelitian : Petunjuk Praktis bagi Mahasiswa Kesehatan Menggunakan SPSS* (1st ed.). Unissula Press.
- Svrtinov, V. G., Miteva-kacarski, E., & Paceskoski, V. (2021). Banking Sector Performance During the COVID-19 Crisis in the Republic of North Macedonia. *Journal of Economic- Special Issue*, 6(August), 221–230.
- Tiono, I., & Djaddang, S. (2021). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Pada Perbankan Konvensional Buku IV di Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 72–90. [https://doi.org/Doi: https://doi.org/10.25170/balance.v18i1](https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.25170/balance.v18i1)
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (2nd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial* (5th ed.). PT Bumi Aksara.
- Wildan, M. (2020). *Perpres APBN 2020 Pangkas Pagu Transfer ke Daerah*. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200406/10/1223264/perpres-apbn-2020-pangkas-pagu-transfer-ke-daerah>
- Wuryandani, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Info Singkat*, XII(15), 19–24.
- Yulianto, M., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1), 17–34.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). Kencana.
- Zu, Z. Y., Jiang, M. Di, Xu, P. P., Chen, W., & Ni, Q. Q. (2020). Coronavirus Disease 2019 ( COVID-19 ): A Perspective from China. *Radiology*, 296(2), 1–11.